



**DAPATKAH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ETIKA PROFESI?**

***CAN A STAD TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL IMPROVE PROFESSIONAL
ETHICS LEARNING OUTCOMES?***

Indah Dwi Lestari, Elly Astuti, Elana Era Yusdita

Universitas PGRI Madiun

*elaradita@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Etika Profesi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X AKL 2 SMK Negeri 2 Madiun yang berjumlah 34 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus penelitian dimana untuk setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan dokumentasi dan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan siklus I yang berfokus dengan mengadaptasi metode STAD ini rata-rata hasil belajar peserta didik yang diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mencapai 56%. Selanjutnya dilakukan siklus II dengan berfokus pada pembagian kelompok secara heterogen, hasilnya rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 92%. Pada siklus III penerapan metode STAD dengan memberikan motivasi serta reward pada siswa yang aktif dalam pembelajaran. Pada siklus ketiga hasilnya peserta didik yang diatas KKM mencapai 100%.

Kata kunci: *Pembelajaran Kooperatif, STAD, Hasil Belajar*

Abstract

This study aims to improve learning outcomes in Professional Ethics learning. This classroom action research uses a cooperative learning model of the Student Teams Achievement Division (STAD) type. The subjects in the study were 34 students of class X AKL 2 SMK Negeri 2 Madiun. This study was conducted with 3 research cycles where each cycle consisted of planning, implementation of actions, observation, and reflection. Data collection techniques were carried out using documentation and tests to determine student learning outcomes. The results of the study showed that in cycle I, which focused on adapting the STAD method, the average learning outcomes of students above the KKM (Minimum Completion Criteria) reached 56%. Furthermore, cycle II was carried out by focusing on dividing groups heterogeneously, the results were that the average learning outcomes of students reached 92%. In cycle III, the application of the STAD method by providing motivation and rewards to students who were active in learning. In the third cycle, the results of students above the KKM reached 100%.

Keywords: *Cooperative Learning, STAD, Learning Outcomes*

**PENDAHULUAN**

Etika profesi merupakan nilai-nilai, norma, dan aturan yang harus diterima dan dipatuhi oleh seseorang, seperti yang terlihat dalam struktur organisasi. Etika profesi menekankan bahwa profesi seseorang harus memiliki kompetensi, tanggung jawab, keseriusan, disiplin, dan integritas moral (Septiani, 2022). Pembelajaran etika dalam SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) khususnya pada bidang akuntansi menjadi salah satu topik yang cukup signifikan. Mengingat bahwa mereka nantinya yang akan masuk dunia kerja akan menjadi bekal dalam dirinya untuk beretika atau memiliki perilaku yang sesuai.

Etika profesi berguna untuk mencegah tindak kasus korupsi. Perkembangan terbaru kasus korupsi yang melibatkan LPEI, perusahaan yang terlibat kasus korupsi Rp 2,5 triliun terkait penyalahgunaan dana biaya ekspor (Puspapertiwi & Nugroho, 2024). Terjadinya kasus yang terjadi di LPEI menyoroti pentingnya pembelajaran etika profesi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kasus ini tidak hanya mengungkapkan penyalahgunaan dana pembiayaan ekspor tetapi juga menyoroti krisis integritas di kalangan profesional. Pembelajaran etika profesi di SMK menjadi sangat penting karena membentuk dasar moral dan profesionalisme para siswa yang kelak akan terjun ke dunia kerja. Dengan penanaman nilai-nilai etika sejak dini, diharapkan para lulusan SMK akan memiliki integritas yang kuat dan mampu menolak godaan untuk melakukan praktik-praktik koruptif.

Salah satu cara agar tidak terjadinya kasus yang serupa maka dibuktikan dengan pencapaian level KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) dalam pembelajaran etika profesi. KKM biasanya direfleksikan melalui nilai/hasil belajar. Selain itu juga mempersiapkan lulusan untuk mengirim kejenjang selanjutnya. Tercapainya tujuan tersebut, upaya yang dilakukan adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pada pengamatan terhadap pembelajaran di SMK Negeri 2 Kota Madiun pada kelas X Akuntansi, permasalahan yang muncul adalah nilai siswa yang mencapai KKM sebesar 35%. Apabila masalah pembelajaran tidak ditangani dengan segera, hal itu akan berdampak lebih besar daripada hanya tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil dari belajar kognitif yang masih dibawah rata-rata KKM. Oleh karena itu, peneliti sedang mencari cara bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran etika profesi akuntansi.

Dalam konsep behaviorisme, peningkatan perilaku dan hasil belajar yang diinginkan pada siswa menjadi hal yang sangat penting. Motivasi umumnya muncul dari rangsangan dan penguatan yang diberikan, serta dari dorongan dari siswa untuk memahami atau mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dengan pembelajaran etika profesi yang dapat mencapai level KKM menggunakan metode pembelajaran berbasis behaviorisme serta pembelajaran kooperatif STAD. Memungkinkan krisis integritas profesional dapat diminimalisir melalui pembelajaran etika yang efektif, yang secara langsung mempengaruhi pencapaian level KKM siswa. Penerapan pembelajaran dengan menekankan teori behaviorisme, serta metode kooperatif STAD, yang mendorong kerja sama kelompok dan tanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang moral dan nilai. Dengan demikian, kombinasi pendekatan ini berpotensi membentuk karakter profesional yang berintegritas dan mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran STAD adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang mudah digunakan, sehingga sangat cocok untuk guru baru (Rahayu, 2019). Tujuan pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran akuntansi siswa dan berdampak pada hasilnya (Lestari & Pustikaningsih, 2017). Menempatkan siswa dalam kelompok adalah salah satu cara STAD menarik minat siswa dalam belajar.



Yunus et al., (2022) mendokumentasikan bahwa penerapan STAD dalam pembelajaran Ekonomi Akuntansi Keuangan. Hasilnya menyatakan bahwa pembelajaran STAD dapat meningkatkan ketuntasan belajar. Yang sebelumnya 60% dan naik menjadi 88% artinya pembelajaran dengan model STAD dikategorikan berhasil. Sedangkan penelitian (Dwi et al., 2022) menyatakan pembelajaran STAD dianggap sebagai pembelajaran yang mudah dan cocok untuk guru baru yang mencoba menggunakan pendekatan kooperatif. STAD dapat mendorong siswa untuk berani mengatakan apa yang mereka pikirkan, berbagi ide dengan orang lain, dan menghargai pendapat orang lain. Siswa juga dapat bekerja sama dan membantu orang lain melalui latihan soal dan memecahkan masalah sehingga guru baru juga cocok untuk mengadopsi pendekatan kooperatif dapat menggunakan model ini (Yeni et al., 2023).

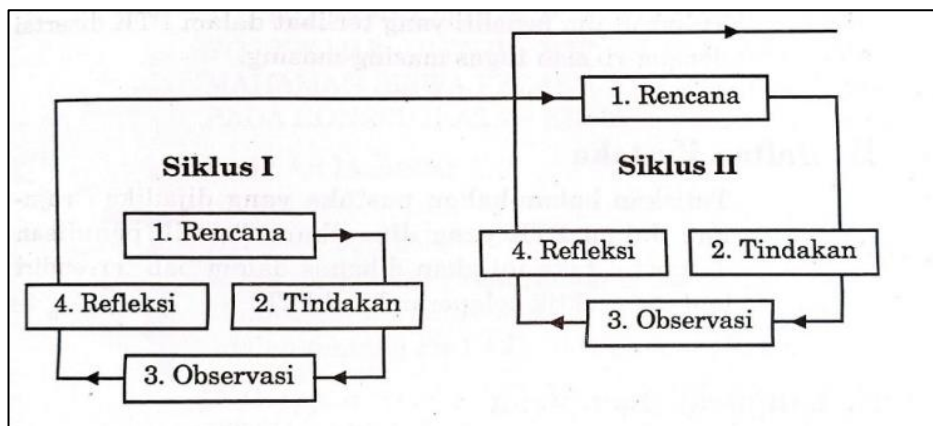
STAD berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang biasanya digunakan guru untuk menjelaskan materi. Ini meningkatkan kemampuan siswa. Demonstrasi ini mendorong mereka untuk lebih termotivasi selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif STAD termasuk dalam kategori yang sangat efektif. Hasil belajar siswa dengan metode kooperatif STAD lebih baik daripada siswa dengan metode ini (Mariani et al., 2019). Metode pembelajaran STAD dianggap mampu mengatasi masalah pembelajaran di kelas karena fokus utamanya adalah untuk mendorong siswa untuk membantu satu sama lain menyelesaikan masalah dan memahami materi pelajaran. Pendekatan STAD (*Student Team Achievement Divisions*) mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan menyampaikan gagasan mereka (Nurnawati, 2022).

Penelitian tentang tindakan kelas yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian ini, digunakan pembelajaran kooperatif jenis Divisi Pencapaian Tim STAD. Model ini dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sullaiman & Widayati, 2020), seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar Etika Profesi Akuntansi. Peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena itu. Penelitian ini fokus pada etika profesi akuntansi, dan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada kelas X di SMK Negeri 2 Kota Madiun tahun ajaran 2023/2024. Untuk waktu pelaksanaan kegiatan siklus I dilaksanakan pada 13 Oktober 2023, siklus II dilaksanakan pada 14 Juni 2024, dan siklus III dilaksanakan pada 19 Juni 2024. Dalam siklus penelitian ini, model penelitian tindakan kelas terdiri dari empat langkah: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Mulyasa, 2010).

Gambar I. Siklus Penelitian Tindakan Kelas





Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas X AKL 2 SMK Negeri 2 Kota Madiun akademik 2023/2024 . Penelitian ini menyelidiki bagaimana siswa belajar tentang etika profesi dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif STAD. Tujuan penelitian yang akan dilakukan, tes hasil belajar adalah tugas yang harus dilakukan siswa. Tes yang berwujud subjektif, seperti tes etika akuntansi. Subjek penelitian diberi tes tertulis yang terdiri dari sepuluh soal esai. Tes ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa kelas X AKL 2 di SMK Negeri 2 Madiun. Acuan patokan skala lima digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa (Sinaga, 2016) ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Soal Latihan (Uraian)

Reaksi Terhadap Soal	Skor
Tidak ada jawaban	0
Siswa menjawab tapi salah	2
Siswa menjawab agak benar	5
Siswa menjawab hampir benar	8
Siswa menjawab sangat benar	10

Tabel 2. Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima

Persentase	Kriteria Hasil Belajar Siswa	Kriteria Kreativitas
% - 100%	Sangat Tinggi	Sangat Kreatif
71% - 90%	Tinggi	Kreatif
51% - 70%	Sedang	Cukup Kreatif
31% - 50%	Rendah	Kurang Kreatif
10% - 30%	Sangat Rendah	Tidak Kreatif

Sekurang-kurangnya, tolak ukur dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan penelitian ini 85%. Sedangkan keseluruhan siswa pada kelas tersebut harus memperoleh nilai 75 atau mencapai ketuntasan. 75% (Prasetya, 2016). Adapun indikator kerja siklus selanjutnya ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator Kerja Siklus Selanjutnya

Presentase Indikator Ketuntasan	Keterangan
50 – 60 %	Langkah yang dilakukan oleh guru tidak berbeda jauh dengan siklus I, yakni dengan menyiapkan materi dalam mengerjakan LKPD. Langkah yang menarik dengan penyajian materi menggunakan LKPD dan bukan dijelaskan oleh guru (Ailiyah, 2023).
61 – 70 %	Langkah yang dilakukan siklus II dengan menggunakan RPP yang sama. Tetapi pada siklus ini guru memperbaiki dalam hal pengelolaan waktu pembelajaran (Suparyatni, 2017).
71 – 80 %	Proses pembelajaran yang mencakup berbagai topik dan evaluasi, seperti memberikan tes pasca-ujian dan kuesioner kepada siswa (Dewi et al., 2018)



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk memastikan hasil instrumen soal mampu merefleksikan peningkatan hasil belajar dilakukan uji validitas, reabilitas, dan tingkat kesukaran soal. Hasil uji validitas ditunjukkan tabel 4, untuk uji reabilitas soal pada tabel 5, dan uji tingkat kesukaran soal ditunjukkan pada tabel 6. Hasil pengujian ini meliputi siklus I, II, dan III.

Satu-satunya cara untuk mengetahui kesimpulan validitas sebuah soal adalah dilihat nilai Sig. (2-tailed), apabila ≤ 0.05 , maka soal tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa 1 soal di siklus pertama dan 1 soal di siklus ketiga tidak valid, sehingga tidak dimasukkan dalam pengujian hasil belajar.

Nilai Cronbach's Alpha akan dibandingkan dengan koefisien reliabilitas minimum yang dapat diterima, yaitu 0,6. Nilai lebih dari 0,6 menunjukkan instrumen penilaian yang reliabel, sedangkan nilai $\leq 0,6$ menunjukkan bahwa instrumen tersebut tidak reliabel. Tabel 5 menunjukkan hasil reabilitas.

Tabel 4. Hasil Validitas Soal

No Soal	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1	0,001	Valid	0,001	Valid	0,004	Valid
2	0,001	Valid	0,001	Valid	0,615	Tidak Valid
3	0,004	Valid	0,050	Valid	0,001	Valid
4	0,007	Valid	0,001	Valid	0,032	Valid
5	0,001	Valid	0,001	Valid	0,001	Valid
6	0,001	Valid				
7	0,036	Tidak Valid				
8	0,001	Valid				
9	0,001	Valid				
10	0,006	Valid				

Tabel 5. Reabilitas Soal

Siklus	Cronbach's Alpha	Keterangan
I	0,748	Dapat diandalkan
II	0,648	Dapat diandalkan
III	0,460	Tidak Dapat Diandalkan

Tingkat kesulitan sebuah soal menunjukkan seberapa mudah atau sulit bagi siswa untuk mengerjakannya. Semakin besar presentase peserta didik menjawab soal dengan benar, dapat dikatakan soal tersebut mudah. Sebaliknya, semakin rendah presentase peserta didik dalam menjawab soal dengan benar, menunjukkan soal tersebut sulit (Valen & Satria, 2021).

Apabila $<$ dari 0.29 dikategorikan sebagai kategori sukar, pada 0.30–0.69 dalam kategori sedang, dan >0.70 termasuk kategori mudah. Tingkat kesukaran ditunjukkan pada tabel 6.



Tabel 6. Tingkat Kesukaran Soal

No Soal	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Proporsi Indeks Kesukaran Soal	Kategori	Proporsi Indeks Kesukaran Soal	Kategori	Proporsi Indeks Kesukaran Soal	Kategori
1	1	Mudah	0,001	Mudah	0,004	Sedang
2	0,94	Mudah	0,001	Mudah	0,615	Mudah
3	0,29	Sukar	0,050	Sedang	0,001	Mudah
4	0,88	Mudah	0,001	Mudah	0,032	Mudah
5	0,71	Mudah	0,001	Mudah	0,001	Sedang
6	0,76	Mudah				
7	0,88	Mudah				
8	0,24	Sukar				
9	0,88	Mudah				
10	0,29	Sukar				

Tabel 7. Rangkuman Hasil Tes Siswa

No	Hasil Tes	Skor Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai tertinggi	84	95	100	100
2	Nilai terendah	38	40	64	76
3	Rata-rata nilai tes	67,52	70,06	92,92	91,85
4	Persentase ketuntasan belajar	35%	56%	92%	100%

Berdasarkan tabel 7 diketahui hasil dari tindakan kelas menggunakan metode pembelajaran STAD berdampak pada meningkatnya hasil belajar secara kognitif. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata dari nilai yang makin meningkat dari awal sampai siklus III. Adapun penjelasan dari hasil ini secara rinci disajikan pada pembahasan.

Pembahasan

Teori belajar behaviorisme digunakan dalam PTK ini. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peserta didik diberi penghargaan untuk menjawab pertanyaan. Penghargaan digunakan sebagai stimulus untuk mendorong siswa agar memberikan respons yang optimal terhadap materi yang diajarkan. (Achmad et al., 2020).

Menurut penelitian ini, nilai ujian siswa meningkat setiap siklus selama pembelajaran kooperatif STAD. Nilai pada siklus pertama adalah 70,06, tetapi naik menjadi 92,92 pada siklus kedua dan 92,85 pada siklus ketiga. Ketuntasan belajar klasik juga meningkat, dari 56% pada siklus pertama menjadi 92% pada siklus kedua, dan 100% pada siklus ketiga.

Sebelum mulai mengajar, guru membuat perencanaan pembelajaran kooperatif STAD untuk menyajikan materi serta dengan modul pembelajaran mengenai konsep dasar etika profesi akuntan. Guru juga membuat lembar kerja siswa dan lembar evaluasi peserta didik tentang pengertian, jenis profesi, prinsip, dan kode etika profesi. Siswa diberitahu oleh guru bahwa materi tentang konsep dasar etika profesi disampaikan melalui metode kooperatif STAD. Guru juga memberikan sedikit penjelasan singkat tentang metode STAD.

Hasil belajar kognitif dari siklus I tidak memenuhi kriteria, jadi siklus II diperlukan. Ketidakmampuan mencapai indikator ini disebabkan oleh berbagai permasalahan yang



ditemukan pada siklus I. Salah satu masalah utama yaitu siswa mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam pembelajaran secara berkelompok (Jumiyati, 2021). Mereka sudah terbiasa dengan pembelajaran berfokus pada guru dan masih adaptasi untuk pembelajaran secara STAD (Winingsi et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang kurang mampu tidak dapat berinteraksi dengan siswa yang lebih mampu. Peserta didik yang kurang pandai merasa rendah diri, sedangkan siswa yang pandai tidak tahu cara mengajak mereka untuk berpartisipasi secara aktif (Kasmita, 2021). Kelompok 3, 4, 5, dan 7 mengalami masalah ini.

Validitas soal juga menjadi masalah lain yang harus dipertimbangkan. Soal nomor 7 tidak valid karena adanya miskonsepsi terhadap pengertian manajer. Menurut siswa manajer adalah pemilik perusahaan.

Untuk uji reabilitas soal menunjukkan reliabel sehingga soal dapat diandalkan dan dapat digunakan kembali. Pada tingkat kesulitan soal juga menunjukkan bahwa soal tersebut dalam kategori mudah kecuali soal nomor 3, 8, 10 termasuk dalam kategori sukar.

Selanjutnya, banyak siswa yang tidak aktif mengajukan pertanyaan kepada guru karena mereka malu. Dalam hal ini guru memotivasi peserta didik untuk dapat aktif mengajukan pertanyaan atas materi yang belum mereka dipahami. Guru menjelaskan betapa pentingnya bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam bertanya. Untuk memberikan kesempatan yang sama, guru meminta untuk siswa agar mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan. Hanya beberapa siswa yang aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru, sedangkan lainnya lebih banyak diam. Guru dapat mengatasi masalah ini pada siklus II dengan memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi dan bertanya lebih banyak tentang materi yang belum jelas.

Terdapat satu kelompok yang hanya mengandalkan 1 siswa dalam mengerjakan LKS. Ini karena mereka belum terbiasa berkelompok (Pujiono, 2017). Guru membantu mengarahkan diskusi kelompok untuk menjelaskan bagaimana bekerja sama dengan baik dalam kelompok (Rofina & Rugaiyah, 2020).

Kelebihan pada siklus I terletak pada kemampuan setiap peserta didik untuk mendengarkan penjelasan materi dan tujuan dari guru. Siswa mampu mengendalikan diri selama pembagian kelompok. Selama pembagian kelompok siswa tidak kebingungan atau protes dikarena tidak cocok dengan teman dalam kelompok.

Kelemahan STAD pada siklus pertama yaitu terdapat siswa tetap kurang aktif dalam diskusi kelompok. Terdapat siswa di kelompok 3 dan 7 sering mengobrol. Terdapat beberapa siswa di kelompok 4 dan 5 berbicara dengan suara keras sehingga mengganggu kelompok lain

Setelah melaksanakan Siklus I dalam PTK ini, peneliti mengidentifikasi beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk Siklus II. Rencana tindak lanjut disusun berdasarkan hasil refleksi dan analisis data yang diperoleh pada Siklus I.

Adapun rencana tindak lanjut tersebut yaitu: pertama meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berkelompok. Pada siklus 2, guru akan lebih memfokuskan pada pembagian peran dalam kelompok agar setiap siswa paham akan tanggung jawabnya dan berkontribusi aktif dalam diskusi dan tugas kelompok. Kedua pada Siklus II akan lebih berfokus pada materi prinsip etika profesi akuntansi, perbedaan akuntansi dengan teknisi akuntansi, manfaat kompetensi karyawan, pengelolaan kompetensi personal, dan etika profesi menurut IAI. Ketiga guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dihasilkan dari refleksi pada siklus pertama (Rofi'ah, 2021). Dengan ini guru lebih meningkatkan pada soal evaluasi yang masih banyak salah dengan jumlah 5 soal.

Berdasarkan indikator kerja langkah yang harus dilakukan peneliti yaitu melanjutkan siklus II dengan menggunakan materi yang sama namun memperbaiki pembelajaran dengan memperhatikan hasil pelaksanaan siklus pertama.



Pada Siklus kedua menerapkan pembagian kelompok heterogen. Hal ini dimaksudkan supaya siswa menjadi lebih terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Pada sesi ini siswa yang kurang berbakat menjadi lebih terbuka dan bertanya kepada siswa yang lebih berbakat. Hasilnya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Namun, peneliti masih lanjut untuk siklus III yang menggunakan materi yang berbeda.

Uji yang dilakukan pada Siklus II untuk validitas soal menunjukkan kelima soal valid. Untuk uji reabilitas soal menunjukkan reliabel sehingga soal dapat diandalkan dan dapat digunakan kembali. Pada tingkat kesukaran soal ditunjukkan soal tersebut dalam kategori mudah kecuali nomer 3 dalam kategori sedang.

Setelah pelaksanaan siklus II dilakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran. Kelebihan pada siklus II yaitu diskusi kelompok lebih baik dan terlihat kompak, peningkatan partisipasi siswa dalam pertanyaan dan menjawab meningkat, dan siswa sudah mampu untuk membantu maupun mengajari satu sama lain.

Kekurangan pada siklus II yaitu kinerja kelompok belum optimal karena ada satu kelompok yang siswanya hanya aktif apabila guru mengamati kerja kelompok. Ada satu kelompok juga yang hanya mengadakan salah satu temannya dalam pengerjaan tugas. Beberapa siswa tidak masuk dikarenakan sakit.

Peneliti mengidentifikasi beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk Siklus II. Rencana tindak lanjut disusun berdasarkan hasil refleksi dan analisis data yang diperoleh pada Siklus I. Adapun rencana tindak lanjut tersebut, pertama pemanfaatan waktu secara efektif sehingga kendala dalam pengelolaan waktu yang menyebabkan beberapa kelompok tidak menyelesaikan tugas tepat waktu dapat diselesaikan. Pada siklus 3, guru akan menerapkan manajemen waktu yang lebih ketat dan memberikan alokasi waktu yang jelas untuk setiap tahap kegiatan pembelajaran. Kedua meningkatkan kerjasaman siswa agar beberapa kelompok dalam kelas mampu bekerjasama dengan baik. Ketiga sesuai dengan indikator kerja pelaksanaan, Siklus II mencapai 92,85% sehingga tindakan yang dilakukan yaitu proses pembelajaran pada Siklus III dengan menggunakan materi yang berbeda namun tetap memperbaiki pembelajaran dengan memperhatikan hasil pelaksanaan siklus II.

Siklus III mencakup upaya guru untuk mendorong siswa untuk menjadi lebih baik dan mengingatkan mereka untuk saling membantu (Oktavira et al., 2020). Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca-baca ulang materi sebelum pembelajaran, dan mereka yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru mendapatkan nilai tambahan (Sasmitha et al., 2024). Hal ini berhasil memotivasi siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif serta lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan (Rizaldy, 2023).

Siswa sudah terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif STAD selama siklus ketiga. Kerjasama kelompok berjalan dengan baik, dan masing-masing kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan instruksi guru (Halimah & Sumadjono, 2017).

Hasil kognitif siswa pada siklus III sedikit menurun dari siklus II, tetapi mereka masih mencapai tingkat hasil pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh sumber belajar yang terbatas. Semua pengetahuan yang diperoleh siswa hanya berasal dari modul yang disediakan guru dan buku yang disediakan oleh perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan tambahan sumber belajar untuk membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan mereka.

Uji yang dilakukan pada Siklus III untuk validitas soal menunjukkan soal nomor 2 tidak valid dikarenakan siswa kurang fokus dalam menjawab soal. Untuk uji reabilitas soal menunjukkan tidak reliabel sehingga soal tidak dapat diandalkan dan tidak dapat digunakan kembali. Pada tingkat kesukaran soal juga menunjukkan bahwa soal tersebut dalam kategori mudah kecuali soal nomor 1 dan 5 termasuk dalam kategori sedang.



Pembelajaran kooperatif STAD dalam etika profesi, akuntansi lembaga dan keuangan membantu siswa memperoleh pengetahuan sendiri karena siswa terlibat dalam prosesnya. Siswa akan lebih memahami pelajaran jika mereka terlibat dalam pembelajaran (Sumarni & Mansurdin, 2020).

Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dalam satu kelompok untuk membantu anggota kelompok lain dan membantu mereka memahami materi pelajaran (Yani & Sujiarto, 2022). Mereka akan saling membantu bagi yang kurang mampu, dan untuk siswa dari kelompok yang mampu juga akan memperdalam pelajaran. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa saling bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah, yang membantu mereka memahami konsep yang sulit (Nababan et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan sebelumnya maka disimpulkan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X AKL 1 SMK Negeri 2 Kota Madiun. Hasil belajar siswa yang semakin meningkat dari hasil ketuntasan mereka sebelum menggunakan metode STAD, yang hanya mencapai 35%. Ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya. Untuk mengatasi masalah ini, maka digunakanlah metode pembelajaran STAD yang bisa menaikkan hasil belajar siswa.

Siklus I yang berfokus mengadaptasi metode STAD. Rata-rata hasil belajar peserta didik yang diatas KKM mencapai 56%. Selanjutnya dilakukan siklus II dengan berfokus pada pembagian kelompok secara heterogen, hasilnya rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 92%. Pada siklus III penerapan metode STAD dengan memberikan motivasi serta reward pada siswa yang aktif dalam pembelajaran. Pada siklus III hasil belajar peserta didik yang diatas KKM mencapai 100%.

Keterbatasan dalam penelitian ini jumlah siswa berbeda pada siklus I yaitu 34 siswa. Namun pada siklus II dan III hanya 28 dikarenakan terdapat 2 siswa yang sedang sakit, 2 siswa sedang izin, dan 2 siswa pindah sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan untuk guru yang akan menggunakan metode STAD dengan catatan harus memahami karakteristik peserta didik untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Jika hanya menggunakan metode STAD masih kurang maksimal harus memodifikasi pembelajarannya dalam penerapan STAD. Untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan metode STAD sebaiknya jarak waktu jangan terlalu jauh ditakutkan sama dengan penelitian ini banyak peserta didik yang pindah maupun ada hal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. N., Supatminingsih, T., Inanna, I., Hasan, M., & Rahmatullah, R. (2020). Upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi melalui penerapan model pembelajaran STAD. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora*, 02(02), 105–111.
- Ailiyah, A. (2023). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Aplikasi Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X APHP-2 Pada Materi Bilangan Eksponen Di SMK Negeri 1 Nguling. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 275–288. <https://doi.org/10.572349/cendekia.v1i1.1173>



- Dewi, N. P. T. T., Suartini, N., & Hermawan, G. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe “STAD” Berbantuan Media Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Penguasaan Huruf Hiragana Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Kuta Selatan Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undhiksa*, 4(2), 157–165. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v4i2.14950>
- Halimah, N., & Sumadjono, S. (2017). Perbedaan Pengaruh Model Student Teams Achievement Division (STAD) dan Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p267-275>
- Jumiyati, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI C MIN 6 Sukoharjo Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020. *Science : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(2), 106–115. <https://doi.org/10.51878/science.v1i2.405>
- Kasmita, Y. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kimia di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Kampar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6947–6954. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i2.145>
- Lestari, N., & Pustikaningsih, A. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantu Mind Map Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi. 1–12.
- Mariani, S., Said, I., & Ratman, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Struktur Atom Di Kelas X SMAN 4 Sigi. *Jurnal Akademika Kimia*, 8(2), 72–77. <https://doi.org/10.22487/j24775185.2019.v8.i2.2748>
- Nababan, D., Sihaloho, L., & Tambunan, L. S. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Pengimplementasiannya Dalam PAK. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 542–556. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.transpol>
- Ningsih, E. D. R., & Wulandari, R. N. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Research*, 4(3), 4828–4838. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.3073>
- Nurnawati, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Otomatisasi dan Tata Kelola Kepegawaian Melalui Metode Student Team Achievement Divisio di SMK Negeri 1 Bantul. *Jurnal Sekolah*, 7(1), 118–127. <https://doi.org/10.24114/js.v7i1.33637>
- Oktavira, N. N., Robandi, B., & Saefudin, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 59–70.
- Prasetya, K. D. (2016). Meningkatkan Prestasi Belajar Dengan Metode Kooperatif Students Teams Achievement Division (STAD) Pada Pelajaran Diagnosa PC Kelas XI TKJ SMK Bonavita. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 1(1), 58–94. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v1i1.179>
- Pujiono, R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V B SDN 047 Tarakan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 198–203. <https://doi.org/doi.org/10.23887/jere.v1i4.11943>
- Puspapertiwi, E. R., & Nugroho, R. S. (2024). 4 Perusahaan Diduga Korupsi Pembiayaan Ekspor Rp 2,5 Triliun di LPEI. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/03/18/203000865/4-perusahaan-diduga-korupsi-pembiayaan-ekspor-rp-2-5-triliun-di-lpei?page=all>



- Rahayu, B. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Ulasan Buku Fiksi Menggunakan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta. *Jurnal Ideguru*, 4(2), 10–15. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i2.89>
- Rizaldy, D. R. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Student Team Achievement Team (STAD) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif. *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 169–173. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss3.782>
- Rofi'ah, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams-Achievment Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 145–153. <https://doi.org/10.51878/belajar.v1i2.396>
- Rofina, A., & Rugaiyah, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik SMP. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 2(1), 69–88. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.40>
- Sasmitha, S., Bahri, A., & Saeful, M. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Time Token Arends Pada Siswa Kelas V SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 25–42. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i2.402>
- Septiani, E. (2022). Penerapan Kode Etik Profesi Akuntansi. *Jurnal Pusdansi*, 2(3), 1–9.
- Sinaga, D. (2016). Penerapan Model Student Teams Achievment Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreativitas Belajar Ekonomi. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 357–364. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.10518>
- Sullaiman, S., & Widayati, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Etika Profesi. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(6), 1–16. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>
- Sumarni, E. T., & Mansurdin, M. (2020). Model Kooperatif Learning Tipe STAD pada Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1309–1319.
- Suparyatni, Y. T. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Bagi Siswa Kelas X. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 8(1), 54–59. <https://doi.org/10.37304/jikt.v8i1.54>
- Valen, A., & Satria, T. G. (2021). Analisis Tingkat Kesulitan Soal PAS (Penilaian Akhir Semester) Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2199–2208. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1149>
- Winingsi, K. R., Agustin, L., Nikmah, N. A., Patmawati, P., & Puspitah, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran STAD (STudent Teams Achievment Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Dimensi dan Struktur Pembelajaran IPS Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Sungai Pinang. *Anthor Education and Learning Journal*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.62>
- Yeni, W. M., Hanesman, H., Jasril, I. R., & Anori, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Journal of Hypermedia & Technology - Enchanced Learning (J-HyTEL)*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.58536/j-hytel.v1i3.92>
- Yunus, M., Hasyim, S. H., & Fatimah, F. (2022). Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Metode Kuantitatif Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD SMKN 1 Parepare Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 43–50